

**KONSTRUKSI SOSIAL MAKNA SPIRITUALITAS
DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT:
STUDI FENOMENOLOGIS PADA MASYARAKAT
DESA PULOLAMPES KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

NI'MAHTUN FARIDAH

NIM. 30422169

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**KONSTRUKSI SOSIAL MAKNA SPIRITUALITAS
DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT:
STUDI FENOMENOLOGIS PADA MASYARAKAT
DESA PULOLAMPES KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

NI'MAHTUN FARIDAH

NIM. 30422169

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ni'mahtun Faridah

NIM : 30422169

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul
**“KONSTRUKSI SOSIAL MAKNA SPIRITUALITAS DALAM TRADISI
SEDEKAH LAUT: STUDI FENOMENOLOGIS PADA MASYARAKAT
DESA PULOLAMPES KABUPATEN BREBES”** adalah benar hasil penelitian.
Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai
dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman
Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis
bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H.
Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 1 Juli 2026



Ni'mahtun Faridah
NIM. 30422169

NOTA PEMBIMBING

Ahmad Hidayatullah, M.Sos

Perum Griya Asa Cendekia No 2-H Wangandowo Bojong Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Ni'mahtun Faridah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran dan Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ni'mahtun Faridah

NIM : 30422169

Judul : **KONSTRUKSI SOSIAL MAKNA SPIRITUALITAS DALAM
TRADIS SEDEKAH LAUT : STUDI FENOMENOLOGIS PADA MASYARAKAT
DESA PULOLAMPES KABUPATEN BREBES**

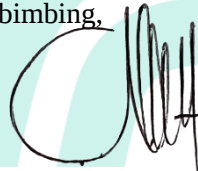
ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 01 Juli 2026

Pembimbing,



Ahmad Hidayatullah, M.Sos

NIP. 199003102019031013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

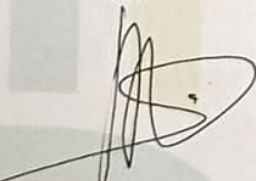
Nama : **Ni'mahtun Faridah**
NIM : **30422169**
Judul Skripsi : **Kontruksi Sosial Makna Spiritualitas Dalam Tradisi
Sedekah Laut: Studi Fenomenologis Pada Masyarakat
Desa Pulolampes Kab. Brebes**

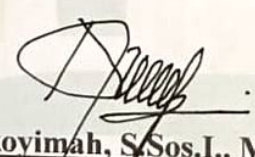
yang telah diujikan pada Hari Senin, 13 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A
NIP. 197801052003121002

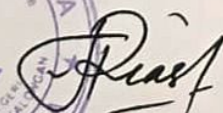

Mukoyimah, S.Sos.I., M.Sos
NIP. 199206202019032016

Pekalongan, 16 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan




Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titin dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a		أ = ā
إ = i	إي = Ai	إي = ī
أ = u	أو = au	أو = ū

C. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مَرْأَةٌ جَمِيلَةٌ ditulis *mar'atun jamiilatun*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فَاطِمَةٌ ditulis *faatimah*

D. Syaddad (Tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddad tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا ditulis *rabbanaa*

الْبِرِّ ditulis *albirra*

E. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ ditulis *as-sayyidatu*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الْقَمَرُ ditulis *al-qomaru*

الْبَدِيعُ ditulis *al-badiiu*

الْجَلالُ ditulis *al-jalaalu*

F. Huruf Hamzah

Hamzah yang terletak diawal tidak ditransliterasikan. Akan tetapi jika hamzah berada ditengah atau diakhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (').

Contoh:

أَمِرْتُ ditulis *umirtu*

شَيْءٌ ditulis *syai'un*



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan petunjuk dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan seluruh alam, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga *yaumul qiyāmah*. Dengan dukungan, doa, serta semangat yang diberikan oleh berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai ungkapan rasa syukur, cinta, dan kasih, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada Allah SWT atas limpahan karunia, kekuatan, dan kemudahan yang senantiasa diberikan dalam setiap proses kehidupan penulis, sejak awal menapaki dunia perkuliahan hingga sampai pada tahap penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Atas izin-nya, penulis mampu melalui setiap fase pembelajaran, tantangan, dan ujian yang hadir silih berganti. berkat rahmat, pertolongan, dan kasih sayang-nya, penulis diberikan keteguhan hati, kesabaran, serta keikhlasan dalam menjalani setiap proses, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.
2. Untuk panutanku, Bapak Rosidi. Beliau adalah pribadi yang gengsi dalam menyampaikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Meskipun beliau tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun dengan jerih payah, keringat, dan pengorbanan yang tak terhitung, beliau mampu mengantarkan anak-anaknya hingga menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan. Dengan kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan yang tak terhitung, keduanya senantiasa menguatkan peneliti, baik dalam keadaan lelah maupun saat hampir menyerah, hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf dan penyampaian terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap dukungan, doa, perjuangan, biaya, serta kasih sayang yang tiada henti diberikan. Maaf apabila sampai saat ini penulis masih jauh dari kata sempurna dan belum sepenuhnya mampu membalas semua pengorbanan yang telah banyak diberikan. Namun percayalah, setiap langkah dan pencapaian ini adalah untuk membanggakan beliau dan menjadi bukti bahwa segala perjuangan yang telah beliau lakukan tidak pernah sia-sia.

3. Pintu surgaku, Ibu Sariyah. Beliau memiliki peran yang sangat besar dalam perjalanan studi penulis. Terima kasih atas doa yang tidak pernah terputus, sujud yang tidak pernah tertinggal dan solat malam yang selalu kau panjatkan. Terimakasih atas dukungan, kesabaran, dan kasih sayang yang senantiasa menguatkan di setiap proses. Tanpa doa beliau, langkah ini mungkin tidak akan sampai sejauh ini. Penulis menyadari bahwa setiap pencapaian tidak terlepas dari doa dan ridho beliau. Semoga segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
4. Terima kasih untuk kakak ku Titin Nur Fadhilah walaupun engkau tidak intens dalam menyemangati penulis, tetapi terimakasih banyak karena sering membantu ketika sedang buntu dalam mengerjakan skripsi. Dan untuk adai ku Khabibah Tunnisa terima kasih karena sudah mau mendengarkan yapping ku yang tidak berguna itu. Terimakasih juga untuk anggota keluarga dan saudara-saudariku semua yang tidak bisa peneliti sebutkan semua karena sudah mau mendukung dan menyemangati untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater tercinta UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah menjadi wadah bagi peneliti dalam menimba ilmu dan pengalaman.
6. Bpk Ahmad Hidayatullah, M.Sos. selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, kesabaran, dan perhatian yang diberikan dengan penuh kebaikan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Abah Kiai Fakhrudin dan Ibu Nyai Rumsah beserta keluarga besar Pondok Ittihadus Syafi'iyah Kajen Pekalongan yang dengan keteladanan, kebijaksanaan, dan nasihat-nasihatnya telah menjadi panutan dan sumber inspirasi selama penulis menempuh pendidikan. Terimakasih atas doa, bimbingan, perhatian, serta ilmu yang telah diberikan, sehingga penulis dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menyelesaikan studi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Pondok Ittihadus Syafi'iyah yang dengan penuh kesabaran telah menjadi tempat berbagi, mendengarkan setiap keluh kesah, serta memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam setiap proses.

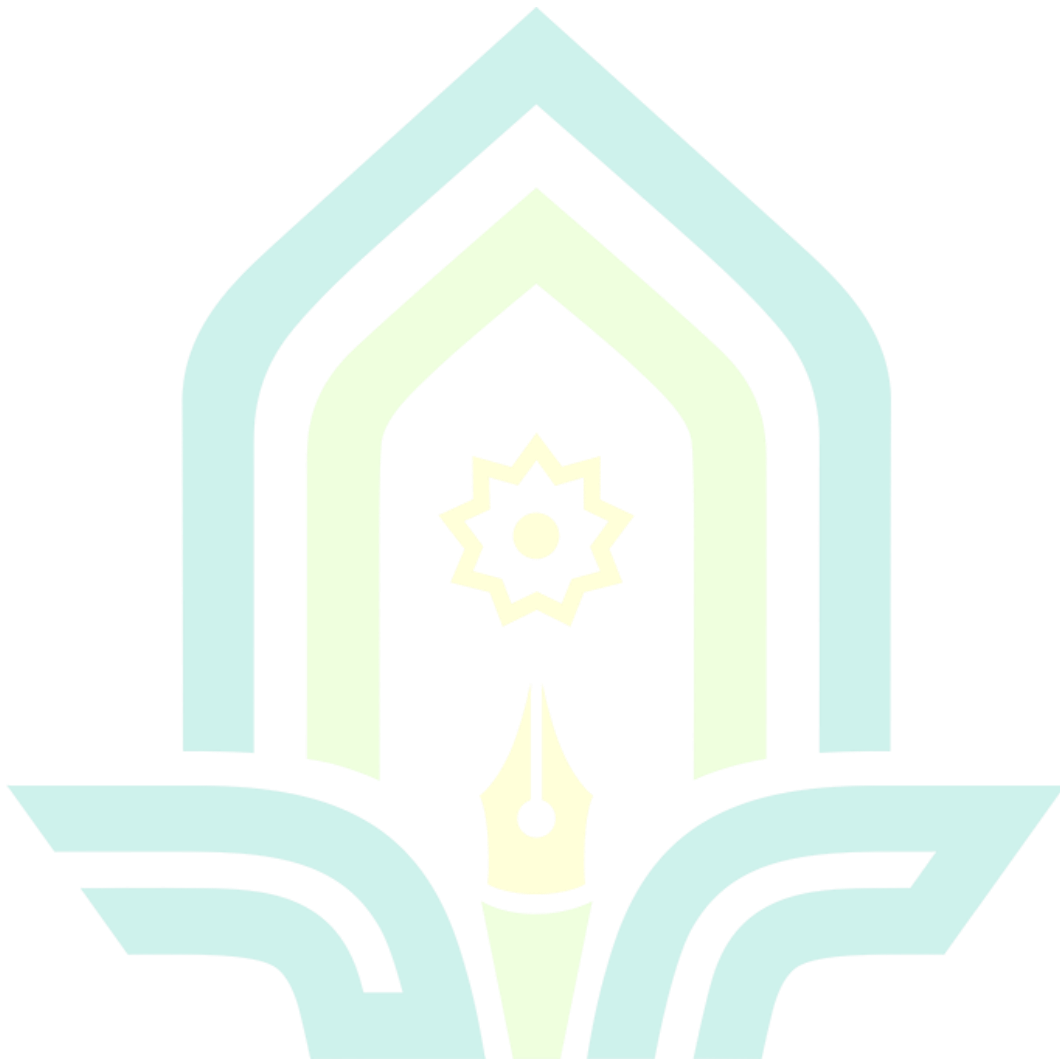
9. Untuk Sahabat-sahabatku yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa, dukungan dan ucapan penyemangat yang selalu kalian berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih kepada Najwa Aisha Mohandiz yang tanpa disadari candaan –candaanmu selalu menjadi mood booster dan mampu mengembalikan semangatku ditengah proses yang membagongkan ini. Dan untuk sahabatku Afifa Kusmianti terimakasih sudah mau menjadi teman ku sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga kini kita sama-sama akan menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih karena sudah mau bertahan, semoga persahabatan ini tetap berjalan sampai kita meraih cita-cita masing-masing. proud of u guys
10. Terimakasih untuk para narasumber masyarakat Desa Pulolampes Khususnya SugengRiyadi dan Bpk Edi Mulyadi yang telah mau di wawancarai dan mau mebantu mengarahkan pada saat penelitian. tanpa beliau dan para narasumber skripsi ini tidak akan seselai sampai ini.
11. Untuk diri sendiri.Ni'mahtun Faridah Terima kasih telah menempuh perjalanan panjang dengan segala jatuh bangun yang tak selalu terlihat. Di tengah keterbatasan, tekanan, dan sunyi yang sering kali harus ditanggung sendiri, tetap memilih untuk bertahan dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Setiap air mata yang jatuh, setiap sabar yang dirawat dan setiap langkah kecil yang mungkin tampak sederhana, merupakan bukti kekuatan yang tumbuh perlahan. Hingga akhirnya, dengan segala proses yang menguatkan, skripsi ini terselesaikan bukan hanya sebagai karya ilmiah, tetapi sebagai saksi perjuangan, keteguhan, dan rasa syukur yang mendalam. Proud of me karena masih waras sampai akhir hehe.

Kepada semua pihak yang telah berperan dalam perjalanan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam dan harapan agar persembahan ini dapat menjadi langkah awal dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keberkahan dan petunjuk-Nya dalam setiap langkah ke depan. Aamiinn.

MOTTO

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmat kepadamu.’”

(QS. Ibrahim [14]: 7)



ABATRAK

Faridah, Ni'mahtun. 2026. Konstruksi Makna Spiritualitas dalam Tradisi Sedekah Laut: Studi Fenomenologis pada Masyarakat Desa Pulolampes Kabupaten Brebes. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Ahmad Hidayatullah, M.Sos.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Spiritualitas, Tradisi Sedekah Laut, Fenomenologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial makna spiritualitas dalam tradisi Sedekah Laut menurut masyarakat Desa Pulolampes Kabupaten Brebes serta makna spiritual yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap lima informan yang terdiri atas Sekretaris Desa, Ketua Panitia Sedekah Laut, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Ketua RW. Analisis data menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang meliputi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, serta teori fenomenologi Edmund Husserl yang meliputi deskripsi, reduksi, esensi, dan intensionalitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pulolampes mengonstruksi makna spiritualitas dalam tradisi Sedekah Laut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki hasil laut, permohonan keselamatan dan keberkahan, pelestarian warisan budaya leluhur, penguatan solidaritas sosial, serta bagi sebagian masyarakat mengandung dimensi sakral yang diyakini sebagai bagian dari tradisi. Makna tersebut terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga menjadi realitas sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, simbol-simbol dalam tradisi Sedekah Laut mengomunikasikan nilai-nilai spiritual melalui miniatur kapal, kepala kerbau, pelarungan, doa bersama, pengajian, santunan anak yatim, dan pagelaran wayang kulit yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, alam, serta pelestarian budaya. Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual yang membentuk dan mempertahankan identitas sosial-spiritual masyarakat Desa Pulolampes.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang senantiasa selalu memberikan hidayah, petunjuk dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konstruksi Makna Spiritualitas dalam Tradisi Sedekah Laut: Studi Fenomenologis pada Masyarakat Desa Pulolampes Kabupaten Brebes”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana Sosial (S.Sos) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusi dari beberapa pihak, baik moral maupun materil kepada:

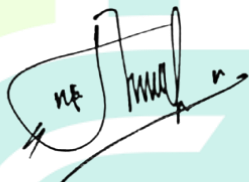
1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Ani, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dr.H. Miftahul Ula, M.Ag, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Dr. Hasan Su'aidi, M.S.I, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Peklaongan.
6. Mukoyimah, M.Sos. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Dimas Prasetya, M.A. Selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
8. Ahmad Hidayatullah, M.Sos. Selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik penulsi

9. Para dosen yang telah mengajarkan mata kuliah lainnya yang tidak disebutkan nama-namanya.
10. Serta para staff yang telah membantu dalam administrasi penyelesaian skripsi ini.
11. Abah Kiai Fakhruddin beserta keluarga besar Pondok Ittihadus Syafi'iyah Pekalongan
12. Orang tua, keluarga, sahabat dan semua pihak yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan semangat serta membantu penulis dalam segala hal terutama dalam penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, peneliti dengan terbuka menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Harapannya, skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Pekalongan, 1 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Ni'mahtun Faridah
NIM. 30422169

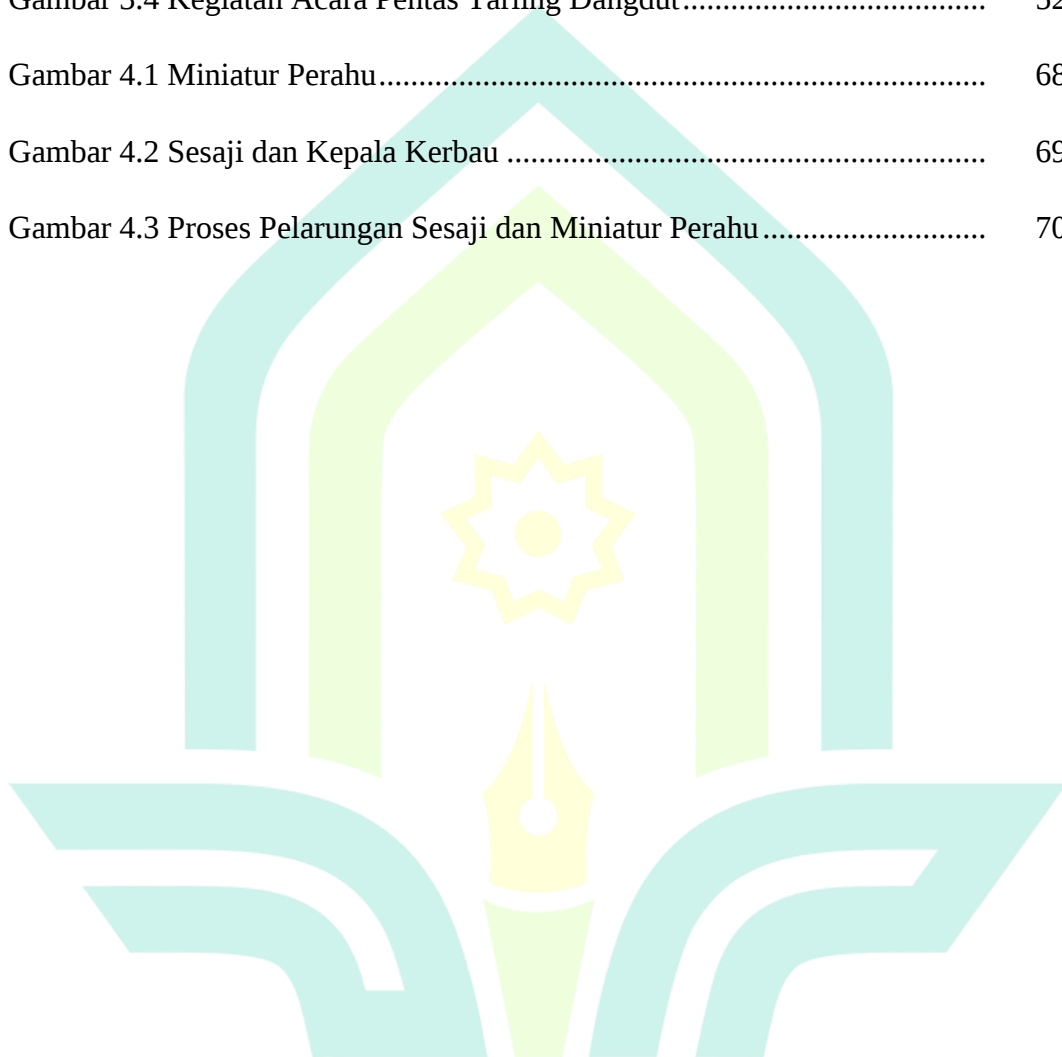
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Landasan Teori	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Kerangka Berfikir	13
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TEORI KONSTRUKSI SOSIAL, TEORI FENOMENOLOGI, SPIRITUALITAS DAN TEORI TRADSI	22
A. Teori Konstruksi Sosial	22
B. Fenomenalogi	27
C. Spiritualitas.....	31
C. Tradisi.....	34

BAB III GAMBARAN UMUM DESA PULOLAMPES DAN KEGIATAN TRADISI SEDEKAH LAUT MASYARAKAT PULOLAMPES KABUPATEN BREBES.....	40
A. Gambaran Umum Desa Pulolampes.....	40
B. Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pulolampes.....	46
BAB IV ANALISIS FENOMENOLOGI DAN KONSTRUKSI SOSIAL MAKNA SPIRITUALITAS DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT PADA MASYARAKAT DESA PULOLAMPES.....	57
A. Analisis Sosial Makna Spiritualitas dalam Tradisi Sedekah Laut..	57
B. Analisis simbol dan pesan spritualitas di komunikasikan dalam tradisi sedekah laut	59
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pembuatan Miniatur Perahu	45
Gambar 3.2 Pelaksanaan Acara Pagelaran Wayang	50
Gambar 3.3 Miniatur Perahu Larung Sesaji.....	51
Gambar 3.4 Kegiatan Acara Pentas Tarling Dangdut.....	52
Gambar 4.1 Miniatur Perahu.....	68
Gambar 4.2 Sesaji dan Kepala Kerbau	69
Gambar 4.3 Proses Pelarungan Sesaji dan Miniatur Perahu.....	70



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rangkaian Acara Sedekah Laut Tahun 2026	52
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terkenal dengan keragaman budaya dan tradisi lokal yang sangat kaya. Di berbagai wilayah, masyarakat masih menjaga tradisi yang telah diwariskan selama bertahun-tahun, bahkan beberapa abad. Salah satu contoh tradisi lokal adalah upacara "Sedekah Laut", yaitu sebuah kegiatan sakral yang dijalankan oleh masyarakat nelayan sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan atas anugerah dari laut. Tradisi ini memiliki makna simbolis dan spiritual yang mendalam serta berperan sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat pesisir. Sedekah Laut merupakan ritual budaya yang bertujuan memohon perlindungan dengan cara menempatkan sesajen, yang umumnya disebut Jolen, pada perahu kecil yang diisi buah, makanan, dan minuman.¹ Setiap daerah pesisir di pulau Jawa menyelenggarakan acara tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya, upacara Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap,² ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan setempat kepada Tuhan yang diwujudkan melalui pelaksanaan ritual Sedekah Laut. Di sisi lain, Sedekah Laut juga menjadi bentuk harapan bagi para nelayan yang menggantungkan penghidupan mereka dilaut.³

Sebagai makhluk spiritual, manusia memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, senantiasa mencari dan memaknai keberadaan dirinya serta hubungannya dengan alam semesta. Spiritualitas juga mencakup pengalaman transenden, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui praktik-praktik spiritual seperti meditasi, do'a atau ritual agama.⁴ Spiritualitas dalam tradisi merujuk pada pengalaman batin, keyakinan, dan praktik yang melampaui dimensi materi, yang

¹ Fitri Nuraini and Asriandhini, Fitri Nuraini dan Asriandhini, "Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4, no. 1 (2023): hlm. 64, <https://ejournal.amikompuwoko.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/2226>.

² Nuraini and Asriandhini. "Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 4, no. 1 (2023), 63–74. hlm. 65.

³ Ahmad Zakiyyul Fuaad, "Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati", *Tesis*, 2021, 1–186. hlm. 4.

⁴ Sri Haryanto, "Dimensi, Relevansi Manusia, Spiritual Implementasi, Terhadap Karakter, Pendidikan (Jurnal Keislaman)", *Jurnal KHeislaman*, 7.2 (2024), 57–65. hlm. 58.

seringkali terwujud dalam bentuk-bentuk budaya dan ritual lokal. Makna spiritualitas dalam tradisi Sedekah Laut tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang terus berlangsung di tengah masyarakat. Makna tersebut dikonstruksi melalui interaksi, pengalaman, serta pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Fenomena ini menjadi menarik ketika spiritualitas menyatu dalam ritual, sebuah praktik seremonial yang diatur dan memiliki makna simbolis mendalam bagi orang-orang yang melaksanakannya. Ritual ini sering berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia nyata (profan) dengan dunia yang sakral atau gaib.⁵

Dalam penelitian ini, masyarakat menjadi objek utama kajian karena makna spiritual dalam tradisi Sedekah Laut tidak lahir dari ritual itu sendiri, melainkan dari cara masyarakat memahami, menghayati, dan mempertahankan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi hanya menjadi media, sedangkan makna dibentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta proses pewarisan nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, fokus penelitian tidak diarahkan pada benar atau salahnya pelaksanaan ritual, melainkan pada bagaimana masyarakat sebagai pelaku budaya mengonstruksi dan memaknai spiritualitas yang terkandung di dalam tradisi Sedekah Laut.

"Sedekah Laut" adalah ritual masyarakat yang sangat penting di wilayah pesisir kepulauan Indonesia. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dilakukan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia laut dan meminta perlindungan darinya. Lebih dari sekadar perayaan seremonial, ritual ini memiliki nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam, yang ditunjukkan dalam berbagai bagian, mulai dari prosesi pelarungan hingga pemberian sedekah.⁶ Makna spiritual dalam tradisi Sedekah Laut tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Nilai-nilai spiritual

⁵ Sri Haryanto, "Dimensi, Relevansi Manusia, Spiritual Implementasi, Terhadap Karakter, Pendidikan (Jurnal Keislaman)", *Jurnal Keislaman*, 7.2 (2024), 57–65. hlm. 59.

⁶ Ahmad Zakiyyul Fuaad, "Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati". hlm. 5.

diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi realitas sosial yang diyakini bersama oleh masyarakat Pulolampes.

Namun, di tengah dinamika sosial dan perubahan lingkungan pesisir yang semakin nyata, banyak tradisi lokal seperti tradisi Sedekah Laut menghadapi tantangan keberadaan yang serius. Di beberapa daerah pesisir, misalnya di Kota Pekalongan, tradisi ini bahkan telah terhenti karena hilangnya ruang ritual akibat banjir rob dan erosi pantai yang meluas. Fenomena ini meningkatkan urgensi untuk memahami mengapa di tengah perubahan sosial, budaya dan lingkungan praktik budaya Sedekah Laut yang berlangsung di Desa Pulolampes, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes masih bertahan hingga saat ini. Namun, di luar faktor-faktor alam semata, tradisi desa yang kuat menunjukkan konstruksi sosial dan makna spiritual yang mendalam dalam masyarakat setempat. Hal ini menjadikan kasus Pulolampes sangat relevan untuk dieksplorasi secara mendalam.

Pemilihan makna spiritualitas sebagai fokus penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa spiritualitas merupakan dimensi yang paling dekat dengan pengalaman hidup masyarakat ketika menjalankan tradisi Sedekah Laut. Bagi masyarakat Pulolampes, tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan budaya atau adat istiadat semata, tetapi juga mengandung pengalaman religius, harapan akan keselamatan, rasa syukur, penghormatan terhadap warisan leluhur, serta bagi sebagian masyarakat diyakini memiliki dimensi sakral yang memengaruhi keberlangsungan tradisi. Beragam pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas dalam tradisi Sedekah Laut merupakan realitas sosial yang terus dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah melalui perspektif fenomenologi dan konstruksi sosial.

Pendekatan fenomenologis menjadi pendekatan yang relevan dan krusial dalam penelitian ini. Fokus utamanya adalah mengkonstruksi makna pengalaman manusia yang subjektif, khususnya mengenai interpretasi dan

persepsi spiritualitas individu dalam konteks ritual Sedekah Laut.⁷ Dengan mengacu pada perspektif Max van Manen dalam kajian fenomenologi human science, pendekatan ini memungkinkan peneliti dalam menafsirkan dan memahami dunia kehidupan para partisipan, yang merujuk pada pengalaman hidup.⁸ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna-makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi ini, melampaui sekadar deskripsi praktik, menuju pemahaman akan pengalaman hidup dan spiritualitas yang tersembunyi di dalamnya.

Namun, berdasarkan tinjauan literatur yang ada, terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait eksplorasi fenomenologis dimensi spiritual yang diinternalisasi dalam praktik ritual Sedekah Laut. Penelitian sebelumnya belum secara komprehensif mengungkapkan bagaimana masyarakat di Desa Pulolampes membangun makna spiritual dan pemahaman mereka tentang ritual ini melalui interaksi sosial dan praktik kolektif. Belum diidentifikasi secara jelas bagaimana ritual tersebut dipandang hanya sebagai tradisi budaya, bentuk ibadah, warisan leluhur, atau bahkan praktik kontroversial dalam lingkup keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Konstruksi Sosial Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Sedekah Laut Dengan Menggunakan Pendekatan Fenomenologis”, guna menggali secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Pulolampes Kabupaten Brebes mengkonstruksi makna spiritual dan nilai dakwah dalam tradisi tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara tradisi dan spiritualitas, tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang hidup dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data latar belakang, judul penelitian adalah " Konstruksi Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Sedekah Laut: Studi Fenomenologis Pada

⁷ Max van Manen, *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. (London: Routledge, 2016), hlm.36.

⁸ Max van Manen, *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. (2016), hlm.36.

Masyarakat Desa Pulolampes Kabupaten Brebes." Pertanyaan penelitian utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi makna spiritualitas dalam tradisi Sedekah Laut menurut masyarakat Desa Pulolampes?
2. Bagaimana simbol dan pesan spiritualitas dikomunikasikan dalam tradisi Sedekah Laut?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Pulolampes mengkonstruksi makna spiritual pada tradisi Sedekah Laut.
2. Untuk mengetahui simbol dan pesan spiritualitas dikomunikasikan dalam tradisi Sedekah Laut?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teori maupun praktik dalam kajian tentang ritual dan komunikasi antar budaya dari sudut pandang fenomenologi dan konstruksi sosial, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa di bidang ilmu sosial dan humaniora.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memperkaya bidang studi komunikasi agama, terutama terkait spiritualitas dalam tradisi ritual seperti Sedekah Laut.

- a. Diharapkan penelitian ini secara akademik dapat berkontribusi terutama kepada mahasiswa komunikasi penyiaran Islam supaya mengetahui bagaimana masyarakat Muslim Desa Pulolampes mengkonstruksi makna spiritual pada ritual Sedekah Laut.
- b. Diharapkan melalui penelitian ini dapat Membantu masyarakat di Desa Pulolampes serta wilayah pesisir Brebes untuk lebih memahami konstruksi makna spiritual ritual ini, sehingga dapat menjaga keberlanjutan budaya sambil menghindari konflik dengan norma agama Islam.

- c. Menyediakan sumber informasi komprehensif tentang konstruksi sosial tradisi budaya-agama, yang dapat digunakan oleh komunitas nelayan untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas lokal.
- d. Mendorong paradigma baru dalam pendidikan dan pelestarian warisan budaya, serta menjadi landasan bagi penelitian lanjutan tentang ritual serupa di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Fenomenologis

Pada dasarnya, fenomenologi mempelajari dan mempertimbangkan segala jenis fenomena yang muncul di dunia khususnya dalam ranah kesadaran. Fenomenologi mencakup fenomena alam serta kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat melalui panca indera. Ini menunjukkan bahwa fenomena merupakan aspek-aspek dari keberadaan manusia yang dapat diamati, dipahami dan dimaknai.⁹ Tujuan fenomenologi adalah untuk mengamati, menguraikan, dan menjelaskan bagaimana seseorang menafsirkan serta memahami suatu fenomena sehingga mereka bisa mendapatkan makna dari pengalaman pribadi yang mereka miliki.¹⁰ Penggagas utama fenomenologi *Edmund Husserl*, memaparkannya sebagai “studi reflektif” menganalisis esensi kesadaran dalam pengalaman hidup individu, pada sudut pandang intuitif tentang kehidupan seseorang yang memiliki esensi dari apa yang dialami.¹¹ *Husserl* ingin memisahkan fenomenologi dari filsafat spekulatif dan mengubahnya menjadi ilmu dengan metode sistematis untuk memahami realitas. Seperti yang dijelaskan oleh *Dr. Donny Gahral Adian* dalam bukunya *Pengantar Fenomenologi*.¹²

Empat ciri fenomenologi sebagai metode adalah deskriptif, reduksi, esensi dan intenionalitas. Menurut *Tom Donoghue dan Keith Punch (Eds.)*, “metode fenomenologis” terdiri dari empat ciri esensial yang dimiliki oleh

⁹ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). hlm.3.

¹⁰ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, 2020. hlm. 5

¹¹ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, 2020. hlm.7

¹² Dr. Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2016). hlm.5

semua bentuk fenomenologi: deskripsi, reduksi, esensi, dan intenionalitas. Berikut ini adalah penjelasan tentang keempat ciri tersebut:¹³

a. Deskripsi

Tujuan fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan fenomena, bukan menjelaskan. Fenomena adalah segala sesuatu yang terwujud, termasuk perasaan, pikiran, dan tindakan manusia. Fenomenologi berarti mendeskripsikan sesuatu sebagaimana adanya. Dengan demikian, fokusnya adalah melihat segala sesuatu seperti apa adanya tanpa memerlukan asumsi apapun.

b. Reduksi

Reduksi adalah proses di mana asumsi dan prasangka mengenai suatu fenomena dikesampingkan atau tunda melalui "*bracketing*" untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi ini tidak memengaruhi deskripsi hasil pengamatan dan bahwa deskripsi tersebut sesuai dengan hal-hal itu sendiri.

c. Esensi

Esensi adalah inti dari pengalaman seseorang terhadap fenomena tertentu, sesuai kenyataannya. Upaya untuk menemukan esensi, tema, atau hubungan esensial dari suatu fenomena sesuai dengan realitas, melibatkan eksplorasi fenomena tersebut menggunakan imajinasi yang terbuka, intuisi, dan proses reflektif untuk menentukan apakah karakteristik tertentu mencerminkan sifat esensialnya.

d. Intenionalitas

Husserl mendefinisikan intenionalitas sebagai hubungan antara *noema* dan *noesis*, yang mengarahkan pemahaman tentang pengalaman. *Noesis* adalah refleksi subjektif (kesadaran) dari pernyataan objektif suatu tindakan atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan *noema* adalah pernyataan objektif dari suatu tindakan atau pengalaman sebagai realitas.

Husserl membantu kita memahami pengalaman manusia sebagaimana dirasakan dengan menekankan pentingnya pengalaman hidup dari kesadaran

¹³ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan: CV. Harfa Creative, 2023), .hlm. 58-59

dan sudut pandang orang pertama.¹⁴ Oleh karena itu, fenomenologi berfokus pada dunia manusia, yang merupakan bagian dari kisah hidup seseorang.

2. Konstruksi sosial

Teori konstruksi sosial *Thomas Luckmann dan Peter L. Berger* merupakan sebuah pernyataan keyakinan sekaligus sebagai sudut pandang. Terdapat kandungan dari kesadaran dimana cara berhubungan dengan manusia lainnya dan itu dihasilkan dari mempelajari kebudayaan dan masyarakat. Istilah konstruksi atas realitas sosial (*sosial construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh *Petter L. Berger dan Thomas Luckman* melalui bukunya yang berjudul “*The Sosial Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knownledge* (1966), ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.¹⁵

Asumsi dasarnya adalah bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses tindakan dan interaksi manusia yang berkelanjutan. ¹⁶ Menurut teori ini, Berger dan Luckmann membedakan realitas sebagai suatu kualitas yang memiliki eksistensi independen di luar pemahaman kita, yaitu keyakinan bahwa realitas tersebut nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. ¹⁷

Menurut perspektif Frans M. Parera (Berger dan Luckmann), proses dialektis yang membentuk realitas sosial terdiri dari tiga tahapan utama. Yaitu, Eksternalisasi, objekifikasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan terus-menerus mempengaruhi masyarakat.¹⁸

¹⁴ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). hlm. 17

¹⁵ Linda Safitra, Jabal Tarik Ibrahim, Ledyawati, dan Rachmat Kristiono Dwi Susilo, *Konstruksi Sosial Perempuan Dalam Penanggulangan Stunting (Sebuah Pendekatan Dialektika Berger)* (Malang: UMMPRESS, 2025). hlm. 13-14

¹⁶ Shofiyyatul Fuadah, Muhammad Hikam Ainul Atho, Mohammad Rofiq, "Teori Konstruksi Sosial", *Psikosopen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, Vol. 2, no. 1 (2026). hlm.790.

¹⁷ Andi Holilullah, "PeterL. Berger Dan GagasanNya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama," *Citra Ilmu*, (2016). hlm.149.

¹⁸ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Petter L. Berger & Thomas Luckman* (Jakarta: Kencana, 2008). hlm. 15-17.

Eksternalisasi: Ini merupakan usaha manusia untuk terhubung dengan lingkungan, baik lewat aktivitas pikiran maupun gerakan fisik. Ini adalah sifat alami manusia dan kebutuhan antropologis yang mendorong individu untuk senantiasa berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Objektivasi: Proses dimana produk aktivitas manusia (eksternalisasi) berada pada proses institusionalisasi yang kemudian akan dianggap sebagai sesuatu yang ada diluar individu dan memiliki keberadaan independen.

Internalisasi: Merupakan proses di mana seseorang kembali ke dunia objektifnya melalui sosialisasi. Ini merupakan dasar bagi setiap orang untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia sebagai kenyataan.

3. Spiritualitas

Menurut Craig et.,al (2006) spiritualitas didefinisikan sebagai arti atau tujuan hidup dan keterhubungan individu dengan manusia, alam, atau kehidupan universal serta kesadaran, komitmen, dan perhatiannya untuk sesuatu yang lebih besar dari pada dirinya sendiri.¹⁹

Spiritualitas tidak hanya merujuk pada praktik keagamaan tradisional, tetapi mencakup semua bentuk manifestasi kesadaran dan semua aspek fungsi manusia sebagai suatu sarana untuk meningkatkan standar hidup. Dorongan terhadap kebutuhan spiritual merupakan aspek yang bersifat fundamental, mendasar, dalam proses pengembangan individu. Identitas fundamental individu, yang merupakan puncak pencapaian perkembangan di mana seseorang dapat mencari tujuan hidupnya.²⁰

Spiritualitas memiliki beberapa definisi dan karakteristik dalam konteks kontemporer dan literatur ilmiah. Perbedaan tersebut mencerminkan pemahaman bahwa spiritualitas merupakan istilah yang memiliki cakupan luas dan mencakup berbagai aspek yang dapat bervariasi antara agama, kebangsaan, dan kelompok-kelompok budaya. Siplika (dalam Dale dan

¹⁹ Ilung S. Enha, *My God My Love: Merindukan Sang Ilahi Dengan Kasih Dan Cinta* (Jakarta Selatan: Mizan Publika Publishing House (Hikmah), 2009). hlm. 1.

²⁰ Aam Imaduddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling", *Jurnal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1 (2017), 1–8. hlm.3.

Daniel 2011) membagi konsep spiritualitas menjadi tiga bentuk utama, yakni:

21

- a. Suatu bentuk spiritualitas yang berpusat pada Tuhan dan bersumber dari ajaran atau wahyu ilahi. Konsep ini teridentifikasi dalam hampir seluruh praktik keagamaan yang dianut meliputi, Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dan lainnya.
- b. Bentuk spiritualitas yang berpusat pada dunia dan alam (*Word Oriented*), yaitu spiritualitas yang berpusat pada keseimbangan antara manusia dan alam.
- c. Spiritualitas humanistik, yang berfokus pada optimalisasi kreativitas dan potensi kebaikan manusia, yang terwujud dalam pencapaian prestasi.

4. Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin tradition, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja traderere atau trader yang bermakna mentranmisi, menyampaikan dan mengamankan. sebagai nomina kata traditio berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas.²²

C. A. Van Peursen mendefinisikan tradisi merupakan proses menyampaikan norma, tradisi, kaidah, dan harta benda. Secara fundamental, tradisi bisa mengalami perubahan, penolakan, dan padukan melalui berbagai tindakan manusia. Tradisi tidak hanya bersifat statis (tidak dapat diubah) tetapi juga dapat dipertahankan secara utuh melalui berbagai perbuatan manusia.²³ Dalam pengertian yang mendasar, tradisi dipahami sebagai suatu praktik yang telah berlangsung secara berkelanjutan menjadi bagian tak terpisahkan dalam pola hidup suatu kelompok msyarakat, biasanya dalam

²¹ Azlinda Azman, "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial (Understanding The Dimension Of Spirituality In Sosial Work Practice)", *Informasi*, 17.02 (2012), 111–19. hlm. 113.

²² Aam Imaduddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling", *Jurnal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1 (2017), 1–8. hlm.3.

²³ Dewi Ratih, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, Vol 15, No.1. hlm.48.

konteks negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang serupa. Tradisi tidak hanya diturunkan secara pasif melainkan juga merupakan hasil dari upaya kolektif untuk membentuk identitas dan karakter suatu kelompok.²⁴ Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai identitas kolektif yang membedakan satu kelompok dari kelompok lain.

Dalam konteks kebudayaan, tradisi sering kali berbentuk ritual dan aktivitas yang memperkuat masyarakat. Ritual, sebagai tindakan simbolik yang teratur dan berulang, merupakan cara paling efektif untuk mempertahankan tradisi. Tujuannya adalah untuk menjaga relevansi tradisi dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan dan menghubungkannya dengan perubahan sosial yang telah terjadi. Fleksibilitas ini sangat penting agar tradisi dapat terus mengalami perkembangan secara berkelanjutan.²⁵

Sebagai bagian dari kewajiban komunal, ritual sering kali berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada entitas yang dipercayai, baik itu spiritual maupun leluhur. Disinilah tradisi, ritual dan spiritualitas bertemu. Seperti yang akan dibahas dalam studi ini, ritual merupakan tempat di mana kebenaran spiritual dapat disimpan dan dihidupkan kembali, selain berfungsi sebagai upacara.²⁶

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini akan meneliti bagaimana spiritualitas diintegrasikan ke dalam tradisi dan juga pola konstruksi makna dalam tradisi. Tradisi keagamaan ini umumnya tidak didasarkan pada pola kepercayaan masyarakat. Sebelumnya, telah banyak penelitian tentang Sedekah Laut, tetapi sebagian besar fokus pada aspek analisis historis, budaya, Islam, dan hukum. Hanya sedikit penelitian yang dilakukan mengenai konstruksi sosial komunitas dalam tradisi Sedekah Laut dan makna spiritualitasnya sendiri.

Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya:

²⁴ Edward Shils, *Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1981), hlm. 12.

²⁵ "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot," *Jurnal Professional* Vol. 3, no. 1 (2016). hlm.18, 22.

²⁶ Zahrotul Umami, "Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut Di Kota Tegal Ritual Communication of Larung Sesaji Laut Tradition in Tegal City," *JCOMMSCI: Journal of Media and Communication Science* Vol. 6, no. .3 (2023). h. 166.

Penelitian membahas masalah “Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut” diteliti oleh Fitri Nuraini dan Bunga Asriandhini. Fokus dari penelitian tersebut adalah analisis pemaknaan yang diterima oleh masyarakat terhadap tradisi ini. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa "Sedekah Laut" merupakan suatu bentuk ungkapan terima kasih yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya yang berlimpah. Ungkapan syukur ini diwujudkan melalui upacara pelarungan sesaji atau jolen ke laut, yang dianggap sebagai bentuk sedekah.²⁷

Sementara itu, jurnal “Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut Pada Ritual Ruat Laut Carita, Pandeglang, Banten,” penelitian Hilda Mirza Syani dan Ayu Restiani (2025). Penelitian ini membahas tentang makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Ruwah Laut) di pantai Carita, Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk mengungkap makna filosofis, nilai sosial, ekologis, dan religious dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan, serta mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Selain itu, tradisi ini juga mengalami dinamika akibat pengaruh modernisasi dan pariwisata.²⁸

Dalam jurnal “Konstruksi Sosial Pada Tradisi Sedekah Laut Di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Penggungrejo Kota Pasuruan” penelitian Karima Agustina (2023). Penelitian ini mengkaji konstruksi sosial dalam tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Ngemplakrejo, Pasuruan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut terbentuk melalui proses sosial yang diwariskan secara turun-temurun, serta menjadi sarana memperkuat solidaritas masyarakat dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.²⁹

²⁷ Fitri Nuraini and Asriandhini, “ Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut.”

²⁸ Hilda Mirza Syani dan Ayu Restiani, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut Pada Ritual Ruat Laut Carita, Pandeglang, Banten", Vol. 6, No. 2 (2025).

²⁹ Karimatul Agustina, "Konstruksi Sosial Pada Tradisi Sedekah Laut Di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan", *Publique* Vol. 4, no. 2 (2024), hlm. 106–117.

Jurnal “Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara dari Perspektif Semiotika” oleh Reni Megawati dan Muhammad Lukman Ihsanuddin (2021) membahas Sedekah Laut dari perspektif semiotik di Tambak Lorok, Semarang. Hasil penelitian ini mendeskripsikan proses upacara yang unik di lokasi tersebut, yang meliputi kirab budaya, pengajian akbar, dan pelarungan kepala kerbau. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap ritual dan sesaji memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat sana.³⁰

Terakhir, penelitian ini membahas “Peran Tradisi Sedekah Laut Dalam Menanamkan Nilai Syukur Dan Kepedulian Sosial Pada Masyarakat Desa Karangsari: Perspektif Pendidikan Islam.” Penelitian Nur Afifah Rindiani dan Ana Jamilatun Nabila (2026). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap bagaimana tradisi tersebut dipahami sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, serta sebagai sarana mempererat solidaritas sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut tidak hanya memiliki makna religious, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan identitas masyarakat pesisir.³¹

G. Kerangka Berfikir

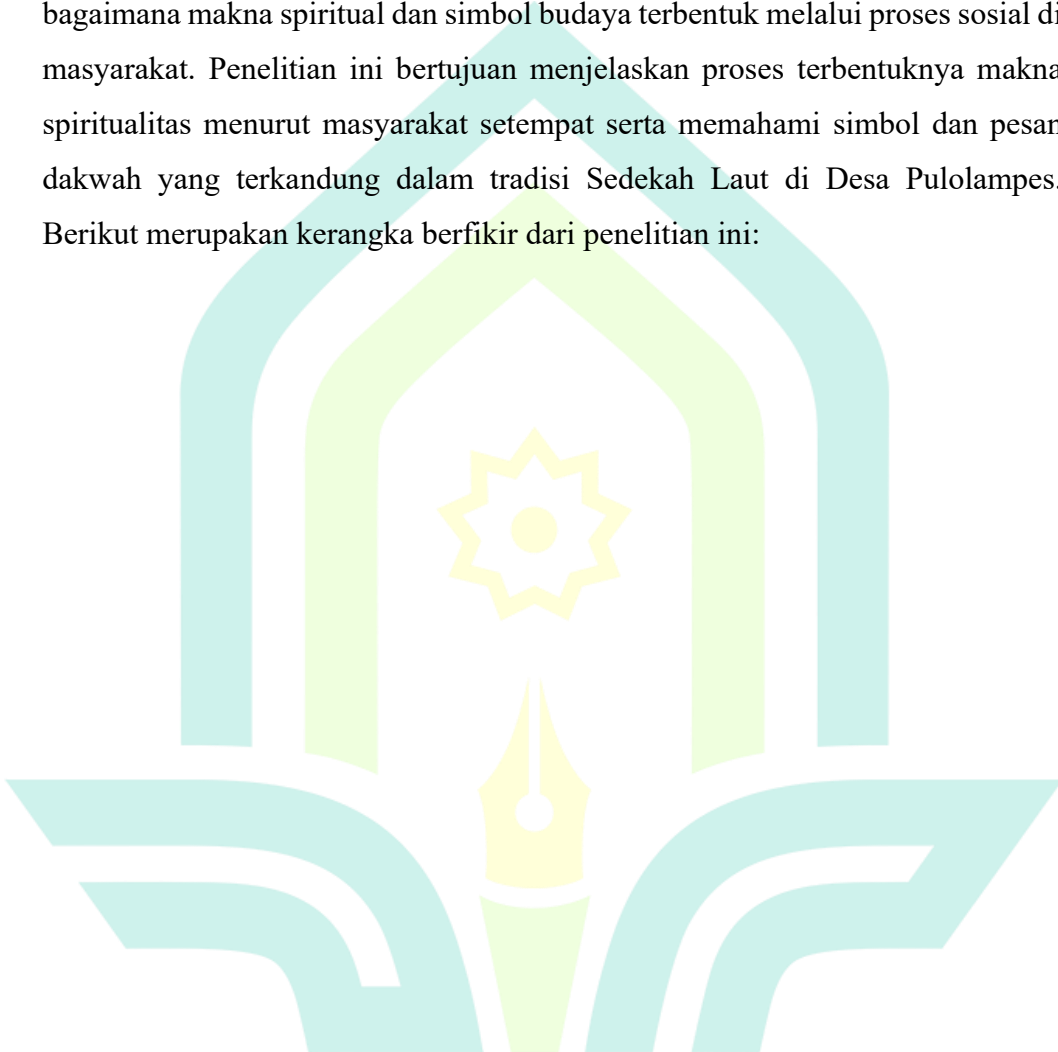
Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dalam penelitian yang pada intinya bisa diterima oleh peneliti. Kerangka berpikir juga bisa disebut sebagai titik awal pemecahan masalah yang akan diteliti. Sebelum dibentuknya kerangka berpikir, peneliti wajib melakukan berbagai macam kegiatan seperti memperbanyak membaca buku-buku atau literature yang berkaitan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian. Maka, kerangka yang baik itu wajib

³⁰ Reni Megawati and Muhammad Lukman Ihsanuddin, "Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara)," *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, Vol. 1, no .2 (2021), hlm. 64–94 <<https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2875>>.

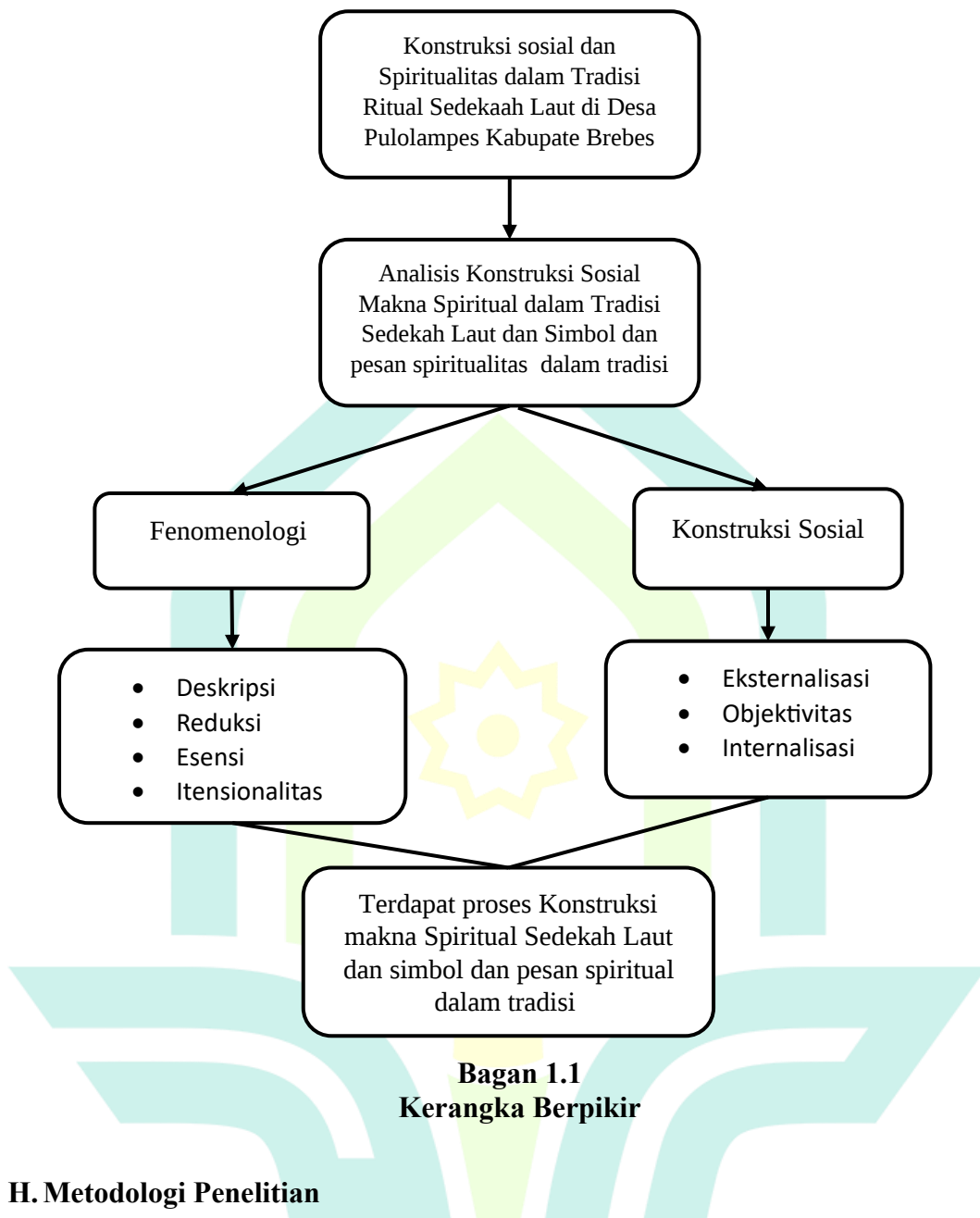
³¹ Nur Afifah Rindiani Dan Jamilatun Nabila, "Peran Tradisi Sedekah Laut Dalam Menanamkan Nilai Syukur Dan Kepedulian Sosial Pada Masyarakat Desa Karangsari : Perspektif Pendidikan Islam," Vol. 05 no. 01 (2026): hlm. 466–475.

dikombinasikan dengan studi pustaka agar menguatkan teori yang mendukung dari penyelesaian masalah pada penelitian.³²

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori. Fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna spiritual masyarakat Desa Pulolampes terhadap tradisi Sedekah Laut. Teori konstruksi sosial untuk menjelaskan bagaimana makna spiritual dan simbol budaya terbentuk melalui proses sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses terbentuknya makna spiritualitas menurut masyarakat setempat serta memahami simbol dan pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Pulolampes. Berikut merupakan kerangka berfikir dari penelitian ini:



³² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Medan: CV. Harfa Creative, 2023). hlm. 32.



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Latar belakang penelitian ini adalah aktivitas ritual "Sedekah Laut" yang berlangsung di Desa Pulolampes, Kabupaten Brebes. Peneliti berperan sebagai instrument utama untuk mengumpulkan data dari latar belakang alami, seperti aktivitas ritual Sedekah Laut di Desa Pulolampes lewat interaksi kepada masyarakat nelayan setempat dan beberapa pemuka agama

dan budaya. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung untuk memahami fenomena penting dalam pengalaman para partisipan.³³ Fenomenologi merupakan metode penelitian kualitatif yang tumbuh dan berkembang di bidang sosiologi dan berfokus pada fenomena yang menjadi fokus penelitian, tanpa dipengaruhi oleh unsur prasangka atau pandangan subyektif peneliti. Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi dan memperbaiki sehingga menemukan makna yang sesungguhnya dari fenomena tersebut.³⁴ Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial dari perspektif partisipan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulolampes kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Tempat ini dipilih karena diyakini bahwa tradisi upacara Sedekah Laut di wilayah tersebut masih tetap bertahan dalam pelaksanaan ritual. Dengan melibatkan masyarakat muslim, pemuka agama, nelayan setempat dan pemimpin desa sebagai informan.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data. Seperti yang diungkapkan oleh Lotfand, dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis kategori:..³⁵

- a. Data primer adalah data awal yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian., dimana subjek tersebut menjadi sumber informasi yang dicari. Melalui wawancara mendalam dan observasi langsung dengan informan, yaitu masyarakat setempat, para nelayan, dan pemuka agama di Desa Pulolampes, merupakan langkah untuk mendapatkan data primer yang akan diteliti sebagai subjek penelitian.

³³ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021). hlm. 6-7.

³⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Medan: CV. Harfa Creative, 2023, hlm. 40.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).hlm. 112.

- b. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen penelitian atau dokumen pribadi yang berkaitan dengan topik penelitian.. Dalam penelitian tentang tradisi ritual "Sedekah Laut" di Desa Pulolampes, data sekunder diambil dari penelitian terdahulu, buku, serta jurnal mengenai topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk menganalisis proses sosial dan subjektif yang terlibat dalam ritual Sedekah-Laut. Teknik ini mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara.³⁶

a. Observasi

Observasi.³⁷ Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui *observasi participant*. Teknik ini digunakan untuk memahami konteks ritual dan proses konstruksi makna sosial secara langsung. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan pasif, mencatat pernyataan dari informan dan secara berkala memperluas deskripsi berdasarkan informasi tersebut.³⁸

b. Wawancara Mendalam

Teknik ini berfungsi sebagai cara utama untuk mengeksplorasi esensi spiritual individu. Metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur,³⁹ merupakan metode pengumpulan data dimana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada responden yang berbeda tingkatnya. Wawancara terstruktur sering digunakan dalam studi mendalam terhadap narasumber. Pedoman ini hanya bertujuan untuk menghasilkan data yang objektif dan mudah

³⁶ Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).hlm. 135.

³⁷ Observasi, merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari gejala-gejala yang ada terhadap suatu obyek penelitian tersebut. Observasi dapat dijalankan dengan cara mengamati secara langsung dari sebuah kejadian atau peristiwa yang sedang diteliti, disamping peneliti juga dapat menganalisis atau memusatkan perhatiannya dalam suatu objek melalui indra (*mata dan telinga*). Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 176.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2004. hlm. 178.

³⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan: CV. Harfa Creative, 2023,hlm. 99.

dianalisis.⁴⁰ Peneliti memulai proses dengan memilih informan kunci pemuka agama atau pemimpin desa. Informan awal ini dipilih berdasarkan pemahaman terkait tradisi dan juga kondisi desa yang di teliti. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada ketua pelaksana, masyarakat dan nelayan setempat untuk menggali informasi tentang konstruksi makna spiritual ritual Sedekah Laut. Informasi atau data yang didapat dari wawancara sering kali tidak akurat. Ketidakakuratan ini menunjukkan adanya penyimpangan dari realitas yang ada, sehingga data ini bisa dianggap bersifat subjektif dan kurang tepat. Jenis ketidakakuratan ini dipengaruhi oleh pewawancara, yang di wawancarai (responden), serta keadaan dan situasi saat wawancara berlangsung.⁴¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal penting bagi peneliti dalam pelaksanaan proses penelitian. Teknik ini melengkapi data primer dengan pengumpulan materi visual. Banyak referensi dan sumber yang berkaitan dengan penelitian ini yang akan dikaji oleh peneliti. Selain itu, Dokumentasi juga berguna untuk mendukung pertimbangan teoretis tentang masalah yang sedang diteliti.

4. Keabsahan Data Penelitian

Dalam menetapkan keabsahan data atau kevalidan data dibutuhkan kredibilitas data dengan tujuan membuktikan bahwa data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data primer, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat nelayan yang terlibat dalam tradisi Sedekah Laut. Selain itu, hasil wawancara dari masing-masing informan dikonfirmasi

⁴⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan: CV. Harfa Creative, 2023), hlm. 100.

⁴¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023, hlm. 101.

dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan tradisi Sedekah Laut serta didukung oleh dokumentasi berupa foto dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Apabila informasi yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan kesesuaian, maka data dinyatakan kredibel dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan fenomenologis, yang berfokus pemahaman tentang esensi pengalaman hidup partisipan. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada model yang dirancang oleh *Miles* dan *Huberman*. Model ini mengatakan bahwa, analisis data bersifat interaktif dan diulang terus hingga mencapai kejenuhan. Tahapan utama dalam analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴²

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan menyusun data mentah dari catatan lapangan untuk membuat analisis data menjadi lebih mudah bagi peneliti. Tujuan dari reduksi data adalah untuk membuat kesimpulan dan pengambilan keputusan penelitian menjadi lebih mudah. Peneliti mengumpulkan data selama penelitian dari transkrip, foto, wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya. Dalam konteks fenomenologi, reduksi ini dilakukan melalui penangguhan asumsi untuk mengidentifikasi pernyataan bermakna yang mencerminkan pengalaan partisipan. Setelah selesai mengumpulkan data, peneliti mengurutkan dan mengkategorikan informasi tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu untuk mempermudah pembuatan laporan dengan data yang tersusun dengan baik.

b. Display Data (Penyajian Data)

⁴² Mutiara Suganda, "Pengaruh Projek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sma (Studi Sequential Explanatory Di Sma Pasundan 2 Bandung)," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2025. hlm.52-53.

Penyajian data Kumpulan informasi yang disusun sesuai dengan hubungan antar data untuk memberikan gambaran mendalam dan detail tentang suatu penelitian. Data disajikan dalam bentuk tema-tema fenomenologis yang muncul dari pengalaman partisipan, seperti proses konstruksi sosial dan esensi spiritualitas. Data bisa disajikan dalam format deskripsi naratif atau bentuk laporan tergantung pada hasil penelitian.

c. Menyimpulkan Data

Setelah peneliti turun ke lapangan kesimpulan dapat berubah dan berkembang. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul dari tema-tema fenomenologis, yang menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan bersifat sementara dan dapat berkembang seiring analisis lebih lanjut. Temuan difokuskan pada bagaimana masyarakat Desa Pulolampes mengkonstruksi makna spiritual ritual Sedekah Laut dan bagaimana spiritualitas dihayati dalam tradisi tersebut. Validitas dijamin melalui triangulasi.

I. Sistematika Penulisan

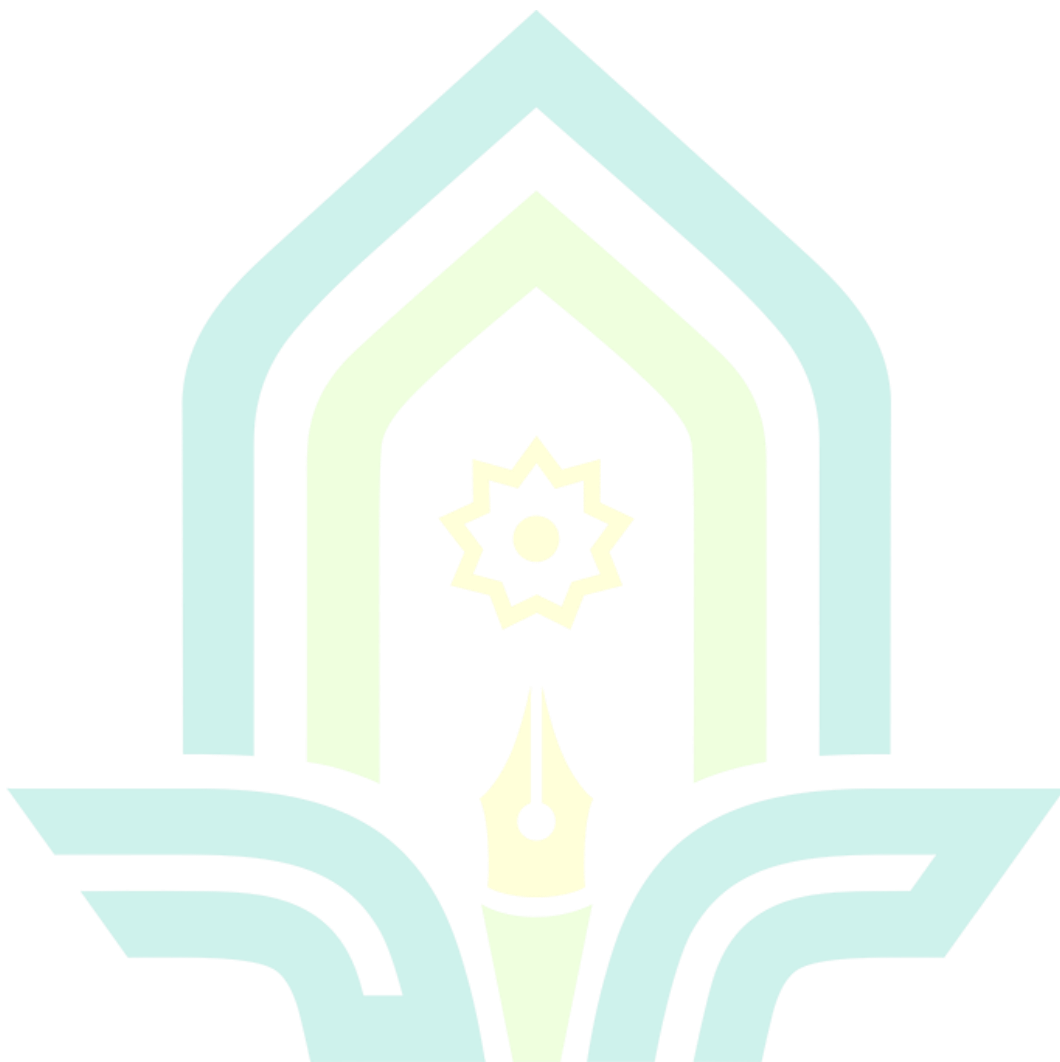
Bab I Pendahuluan: Menjelaskan Latar belakang dan permasalahan penelitiann pada “Spiritualitas dalam Tradisi: Studi Fenomenologis dalam Tradisi Ritual Sedekah Laut Desa Pulolampes, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes”.

Bab II Tinjauan Pustaka Dan Data Penelitian: Berisi penelitian sebelumnya dan teori-teori yang dianggap relevan dengan pen elitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan empat teori yaitu fenomenologis, konstruksi sosial, spiritualitas dan tradisi.

Bab III Gambaran Umum Dan Data Penelitian : Berisi tentang gambaran umum terkait objek penelitian yang akan dianalisis, selain itu dalam bab ini juga terdapat penyajian data.

Bab IV Analisis Data Penelitian: Memaparkan temuan lapangan serta analisis fenomenologis terhadap ritual Sedekah Laut. Pembahasan difokuskan pada bagaimana masyarakat muslim mengkonstruksi makna spiritualitas dan spiritualitas dalam tradisi.

Bab V Penutup: Bagian ini berisi penyampaian kesimpulan dari temuan penelitian yang dilakukan. Hasil dari pembahasan yang sudah ada disimpulkan untuk kemudian dapat diketahui kurang dan lebihnya sehingga memudahkan untuk menulis saran dibagian akhir pada askripsi ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konstruksi Sosial Makna Spiritualitas dalam Tradisi Sedekah Laut: Studi Fenomenologis pada Masyarakat Desa Pulolampes Kabupaten Brebes, dapat disimpulkan bahwa tradisi Sedekah Laut merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pulolampes karena mengandung makna spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pesisir.

1. Berdasarkan rumusan masalah pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pulolampes memaknai tradisi Sedekah Laut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki hasil laut, permohonan keselamatan dan keberkahan, pelestarian warisan budaya leluhur, penguatan solidaritas sosial, serta bagi sebagian masyarakat mengandung dimensi sakral yang diyakini sebagai bagian dari tradisi. Berdasarkan fenomenologi Husserl, makna tersebut terbentuk dari pengalaman hidup dan kesadaran masyarakat dalam menjalankan tradisi Sedekah Laut. Sementara itu, berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, makna spiritualitas tersebut dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga menjadi realitas sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk identitas sosial-spiritual masyarakat Desa Pulolampes.
2. Berdasarkan rumusan masalah kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Sedekah Laut, seperti miniatur kapal, kepala kerbau, pelarungan, doa bersama, pengajian, santunan anak yatim, dan pagelaran wayang kulit, menjadi media komunikasi spiritual yang menyampaikan pesan rasa syukur kepada Allah SWT, harapan akan keselamatan dan keberkahan, kepedulian sosial, pelestarian budaya, penghormatan terhadap alam, serta nilai-nilai sakral yang diyakini masyarakat. Melalui proses konstruksi sosial, simbol-simbol tersebut

diterima sebagai makna bersama dan terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat Desa Pulolampes.

B. Saran

Setelah melalui tahapan-tahapan penelitian dari perumusan masalah, pengambilan data hingga diperoleh hasil dari analisis data. Diharapkan studi tentang Konstruksi Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Sedekah laut Pada Masyarakat desa Pulolampes Kabupaten Brebes dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut, sehingga nantinya dapat memberikan hasil-hasil analisis yang lebih lengkap dan tepat. Pada akhir penulisan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Pulolampes, hendaknya perlu terus melestarikan tradisi Sedekah Laut dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur kepada Allah, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan.
2. Bagi masyarakat nelayan, untuk terus menjadikan tradisi Sedekah Laut sebagai sarana memperkuat solidaritas, gotong royong, serta kepedulian terhadap kelestarian laut sebagai sumber penghidupan. Nilai-nilai spiritual yang diwujudkan melalui rasa syukur, doa, dan sedekah diharapkan dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat nelayan.
3. Bagi mahasiswa, untuk terus mengembangkan penelitian yang mengangkat terkait budaya dan lainnya sebagai objek kajian komunikasi dan dakwah. Dalam tradisi Sedekah Laut dapat menjadi salah satu media untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dikomunikasikan dan dikonstruksi dalam kehidupan masyarakat, sehingga mampu memperluas kajian komunikasi berbasis kearifan lokal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk memperluas kajian Mengenai tradisi Sedekah Laut dengan melibatkan informan yang lebih beragam, memperluas lokasi penelitian, atau menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. (2018). Hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada orang tua dengan HIV/AIDS (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).
- Agustina, K. (2024). Konstruksi sosial pada tradisi sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan. *Publique*, 4(2), 106–117.
- Amin, D. (2000). Islam dan kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Holilullah, A. (2016). Peter L. Berger dan gagasannya mengenai konstruksi sosial dan agama. *Citra Ilmu*, 12, 179.
- Anugra, G. A. R., & Ida. (2021). Komunikasi budaya dalam tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Bandung: Nilacakra.
- Apollo. (2023). Fenomenologi dan metodologi. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Ardianto, R. G., & Hadirman. (2019). Tradisi Katoba dalam masyarakat etnis Muna: Makna, nilai, dan cara pelestariannya. Yogyakarta: CV Budiman Utama.
- Azman, A. (2012). Memahami dimensi spiritualitas dalam praktek pekerjaan sosial (Understanding the dimension of spirituality in social work practice). *Informasi*, 17(2), 111–119.
- Bayuadhy. (2016). Tradisi-tradisi adiluhung para leluhur Jawa. Yogyakarta: Dipta.
- Ayona, B., & Sudrajat, A. (2020). Konstruksi sosial masyarakat tentang tradisi Ruwatan Sukerta. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(1), 1–14.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *ASE*, 7, 1–4.
- Dale, J. H., & Daniel. (2011). Spirituality/Religion as a healing pathway for survivors of sexual violence. Dalam T. Bryant-Davis (Ed.), *Surviving sexual violence: A guide to recovery and empowerment*. Maryland: Rowan & Littlefield Publishers.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal*, 7(1), 1–9.
- Adian, D. G. (2016). Pengantar fenomenologi. Jakarta: Koekoesan.
- Ramadhan, M. (2021). Metode penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

- Enha, I. S. (2009). *My God My Love: Merindukan Sang Ilahi dengan kasih dan cinta*. Jakarta Selatan: Mizan Publika Publishing House.
- Fitriyanti, S. (2025). Kearifan lokal Banten dalam menjaga tradisi dan spiritualitas. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5899–5907.
- Fuaad, A. Z. (2021). *Kajian hukum Islam terhadap tradisi sedekah laut masyarakat Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati* (Tesis).
- Hardjana, A. M. (2015). *Religiusitas, agama dan spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanto, S. (2024). Dimensi spiritualitas dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 57–65.
- Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator*, 6, 163–180.
- Syani, H. M., & Restiani, A. (2025). Makna tradisi sedekah bumi dan laut pada ritual Ruat Laut Carita, Pandeglang, Banten. 6(2), 1–15.
- Imaduddin, A. (2017). Spiritualitas dalam konteks konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1, 1–8.
- Abdurrahman, I., & Sirulhaq, S. (2023). *Buku ajar metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: STAI Pelabuhan Ratu.
- Jainuri. (2004). *Orientasi ideologi gerakan Islam*. Surabaya: LPAM.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lamsir, S. (2025). *Pendekatan studi agama (Kajian teoritis dan praktis)*. Jakarta: PT Nafal Gudang Nusantara.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2018). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Manuaba, I. B. P. (2008). *Memahami teori konstruksi sosial (Masyarakat, kebudayaan, dan politik)*. Universitas Airlangga.
- Megawati, R., & Ihsanuddin, M. L. (2021). Islam dan budaya masyarakat pesisir Pantai Utara Jawa (Studi makna simbol tradisi upacara sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara). *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, 1(2), 64–94.

- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rindiani, N. A., & Nabila, A. J. (2026). Peran tradisi sedekah laut dalam menanamkan nilai syukur dan kepedulian sosial pada masyarakat Desa Karang Sari: Perspektif pendidikan Islam. 5(1), 466–475.
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal*, 3, 4445–4451.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Medan: CV. Harfa Creative.
- Hariwiyanti, N., & Ruja, I. N. (2022). Analisis proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi dan makna simbolik upacara adat Karo Suku Tengger. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), 181–196.
- Nuraini, F., & Asriandhini. (2023). Pemaknaan masyarakat Kabupaten Cilacap terhadap nilai tradisi Sedekah Laut. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 63–74.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-teori komunikasi (Teori komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurwahidah. (2008). Fenomenologi Korean Wave pada mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR). *Jurnal*, 9(1).
- Bungin, M. B. (2008). *Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Jurnal Professional, FIS Unived. (2016). Pemaknaan pesan pada upacara ritual Tabot. *Professional: Jurnal Komunikasi*, 3(1).
- Ratih, D. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 15(1), 45–57.
- Robertson, R. (1988). *Agama dalam analisis dan interpretasi sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Safitra, L., Ibrahim, J. T., Ledyawati, & Susilo, R. K. D. (2025). *Konstruksi sosial perempuan dalam penanggulangan stunting (Sebuah pendekatan dialektika Berger)*. Malang: UMM Press.
- Shils, E. (1981). *Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fuadah, S., Atho, M. H. A., & Rofiq, M. (2026). Teori konstruksi sosial. *Psikosopen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 789–795.

- Sholikhin, M. (2010). Ritual dan tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa. Jakarta: Suka Buku.
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka analisis data fenomenologi (Contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Pendidikan*, 21–27.
- Suganda, M. (2025). Pengaruh Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap keterampilan sosial siswa SMA (Studi sequential explanatory di SMA Pasundan 2 Bandung) (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sugiharto, B. (2019). Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 6(1), 15–22.
- Susanto, N. H., & Edi. (2021). Relasi agama dan tradisi lokal (Studi fenomenologis tradisi Dhammong di Madura). Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Sztompka, P. (2007). Sosiologi perubahan sosial. Jakarta: Prenada Media Group.
- Taufiqurrahman. (2022). Realisme perspektif Edmund Husserl: Rekonstruksi metafisik terhadap teori intensionalitas. *Jurnal Filsafat*, 32(1).
- Umami, Z. (2023). Komunikasi ritual larung sesaji tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal. *JCOMMSCI: Journal of Media and Communication Science*, 6(3).
- Wirawan, I. B. (2013). Teori-teori sosial dalam tiga paradigma. Jakarta: Kencana.
- Wita, G., & Mursal, F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2).
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.